



Literasi Kesehatan terhadap Perilaku Perawatan Kehamilan Usia Remaja

Putri Nur Tamalla^{1✉}, Muhammad Azinar¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 03 November
2021
Disetujui Januari 2022
Dipublikasikan Januari
2022

Keywords:
health literacy, pregnancy
care, adolescence

DOI:
<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.51549>

Abstrak

Kehamilan di usia remaja merupakan kehamilan yang berisiko tinggi. Dampak dari kehamilan di usia remaja yaitu komplikasi pada kehamilan hingga menyebabkan kematian pada ibu dan anak. Puskesmas Gayamsari merupakan wilayah yang memiliki jumlah kasus kehamilan usia remaja tertinggi di Kota Semarang pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kehamilan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus – 24 September 2021. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan desain *cross sectional*. Sampel yang ditetapkan sebesar 45 dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur. Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kesehatan berhubungan dengan perilaku perawatan kehamilan ($p = 0,03$; $RP = 1,813$), yang artinya terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kehamilan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari. Literasi kesehatan berhubungan dengan perilaku perawatan kehamilan usia remaja, tingkat literasi kesehatan yang tinggi membentuk perilaku perawatan kehamilan yang baik.

Abstract

Pregnancy in adolescence is a high-risk pregnancy. The impact of pregnancy in adolescence is complications in pregnancy that can cause death for both mother and child. Gayamsari Health Center is an area that has the highest number of teenage pregnancy cases in Semarang City in 2020. The purpose of this to determine the relationship between health literacy and adolescent pregnancy care behavior in the work of the Gayamsari Health Center. This research was conducted on August 3 – September 24, 2021. This research is a quantitative research, using a cross sectional design. The sample set is 45 with purposive sampling technique. The instrumen used is a structured questionnaire. The data were analyzed by using the chi square test. Results showed that health literacy was related to pregnancy care behavior ($p = 0,03$; $RP = 1,813$), meaning that there was a relationship between health literacy and adolescent pregnancy care behavior in the work area of the Gayamsari Health Center. Health literacy is related to adolescent pregnancy care behavior, a high level of health literacy forms good prenatal care behavior.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: putrinurtamalla@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja mencoba untuk mencari jati dirinya, salah satunya dengan melakukan pergaulan. Pergaulan remaja dapat berdampak positif dan negatif, apabila remaja tidak dapat mengendalikan dirinya dapat berujung pada kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah suatu bentuk pelampiasan masalah yang dihadapi remaja, salah satu dampak dari kenakalan remaja adalah perilaku seksual remaja yang mengakibatkan kehamilan pada remaja.

Menurut *World Health Organization* (WHO), 16 juta anak perempuan di dunia melahirkan setiap tahun, terdiri dari 12 juta anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun dan setidaknya 777.000 anak perempuan dibawah 15 tahun melahirkan di wilayah negara berkembang (Darroch, 2016). Selain karena perilaku seksual yang menyimpang, kehamilan usia remaja juga disebabkan oleh perkawinan usia remaja.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada bulan Maret 2018, di Indonesia persentase perkawinan pertama perempuan yang berusia kurang dari 18 tahun adalah 11,21% (Kementerian PPPA, 2020). Pada provinsi Jawa Tengah, status perkawinan remaja perempuan yang kawin adalah 52,86%. Presentase remaja di Kota Semarang yang berstatus kawin 27,18%, masih terdapat remaja yang melangsungkan perkawinan pada usia 15 tahun atau kurang (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Perkawinan remaja dapat mengakibatkan risiko kehamilan dini, sering hamil dan kehamilan yang berisiko tinggi. Menurut data SUSENAS, perempuan yang menikah dibawah 18 tahun sebanyak 63,08% telah mengalami usia hamil pertama dengan presentase terbesar pada usia 17 tahun yaitu 38,90% (Kementerian PPPA, 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, di Provinsi Jawa Tengah remaja dengan usia 10 sampai 19 tahun memiliki riwayat kehamilan sebanyak 424

remaja pernah hamil dan 263 remaja sedang hamil (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan, kehamilan usia remaja di Kota Semarang tahun 2020 adalah 885 kasus. Persebaran kasus tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari. Dampak dari kehamilan usia remaja yaitu komplikasi pada kehamilan dan meningkatkan risiko kematian ibu dan anak (Kementerian PPPA, 2020). Berdasarkan data Riskesdas 2018, di Provinsi Jawa Tengah terjadi 6.870 kasus komplikasi pada kehamilan usia 10 sampai 19 tahun (Kemenkes RI, 2018). Terjadi penurunan kasus angka kematian ibu sebanyak 1,7%. Angka kematian anak mengalami peningkatan pada neonatal sebanyak 0,1% dan terjadi penurunan pada bayi 0,2% serta balita 0,3%. Kota Semarang berada di peringkat ke 4 dengan jumlah kasus angka kematian ibu sebanyak 18 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Hal tersebut membuat kehamilan usia remaja merupakan kehamilan yang berisiko tinggi, apabila remaja tidak melakukan perawatan kehamilan dengan benar.

Perawatan kehamilan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ketika persalinan, serta untuk menjaga pertumbuhan dan kesehatan janin (Bahar, 2020). Bentuk perawatan kehamilan yang perlu diperhatikan mulai dari perawatan diri (kulit, gigi dan mulut, serta perawatan kuku), payudara, imunisasi, senam hamil, pemeriksaan kehamilan, serta gizi untuk perkembangan janin. Perawatan kehamilan dipengaruhi oleh faktor predisposing (pengetahuan), faktor pendorong (peran suami) dan faktor penguat (Gamelia, 2015). Pengetahuan merupakan suatu bentuk pemahaman ibu hamil dalam melakukan perawatan kehamilan, peningkatan pengetahuan yang dimiliki ibu hamil bersumber dari literasi kesehatan yang membahas mengenai perawatan kehamilan.

Literasi kesehatan adalah istilah gabungan yang digunakan untuk menggambarkan kapasitas seseorang dalam memenuhi tuntutan kompleks terkait kesehatan dalam masyarakat modern (Sørensen, 2013). Literasi

kesehatan dapat menjadi baik apabila seseorang dapat mengakses, mengerti, menilai dan menerapkan pelayanan kesehatan, promosi kesehatan dan pencegahan penyakit (Finbråten, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Gayamsari, ibu hamil usia remaja melakukan konseling tentang kehamilannya saat melakukan pemeriksaan kehamilan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Aji Mustofa, literasi kesehatan pada ibu hamil dapat masuk ke dalam kategori yang tinggi apabila terdapat keterkaitan antara kapasitas individu dengan literasi kesehatan (Mustofa, 2019). Menurut Rohmah dalam (Safitriyana, 2020), tingkat literasi kesehatan dari seseorang akan mempengaruhi aspek pemahaman lainnya, maka dari itu penting untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan dari seseorang. Masa kehamilan, status kesehatan wanita dan pemahamannya terhadap informasi kesehatan secara langsung dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin (Zibellini, 2020).

Berdasarkan beberapa keterangan data dan hasil penelitian yang berhubungan, menunjukkan kasus kehamilan remaja yang meningkat. Kehamilan usia remaja merupakan kehamilan yang berisiko, yang berdampak pada komplikasi kehamilan hingga mengakibatkan kematian pada ibu dan anak. Literasi kesehatan perlu didapatkan remaja untuk membentuk perilaku dalam merawat kehamilan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kehamilan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan rancangan atau desain studi *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2021, di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang yang terdiri dari 7 kelurahan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah literasi kesehatan dan variabel terikatnya adalah

perilaku perawatan kehamilan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner HLS-EU-Q16 yang diadopsi dari AHLA Indonesia dan kuesioner perilaku perawatan kehamilan yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Sampling Purposive*. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari responden berupa karakteristik responden, tingkat literasi kesehatan dan perilaku perawatan kehamilan serta data sekunder yang diperoleh dari pihak terkait berupa jumlah ibu hamil berusia kurang dari 20 tahun, penelitian sebelumnya, literature artikel dan jurnal. Teknik analisis data menggunakan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat untuk menilai hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan terikat dengan menggunakan *Chi-Square*. Data analisis dengan menggunakan aplikasi SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 45 responden di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari, diperoleh hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden yaitu meliputi data usia, trimester, status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar usia responden 17 dan 18 tahun yaitu sebanyak 22,2%. Berdasarkan usia trimester, sebagian besar pada trimester 2 pada usia kandungan 4 sampai 6 bulan sebanyak 48,9%. Berdasarkan status perkawinan, semua responden berstatus kawin sebanyak 100%. Berdasarkan tingkat pendidikan yang terakhir di tempuh, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 42,2%. Berdasarkan pekerjaan, responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 62,2%.

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber literasi kesehatan tentang perawatan kehamilan yang didapatkan oleh responden yaitu dari tenaga kesehatan (Dokter/Bidan)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Pusk. Gayamsari	
	F	(%)
Usia		
1 14 tahun	3	6,7
2 15 tahun	4	8,9
3 16 tahun	9	20,0
4 17 tahun	10	22,2
5 18 tahun	10	22,2
6 19 tahun	9	20,0
Jumlah	45	100
Trimester		
1 Trimester 1 (1-3 bulan)	17	37,8
2 Trimester 2 (4-6 bulan)	22	48,9
3 Trimester 3 (7-9 bulan)	6	13,3
Jumlah	45	100
Status Perkawinan		
1 Kawin	45	100
Jumlah	45	100
Pendidikan		
1 SD	8	17,8
2 SMP	19	42,2
3 SMA	18	40,0
Jumlah	45	100
Pekerjaan		
1 Pelajar/Mahasiswa	6	13,3
2 Ibu Rumah Tangga	28	62,2
3 Pegawai Swasta	11	24,4
Jumlah	45	100

sebanyak 51,1%, dari media sosial sebanyak 11,1%, dan dari keluarga sebanyak 37,8%.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang memiliki literasi kesehatan tinggi sebanyak 12 responden (50%) melakukan perilaku perawatan kehamilan baik dan 4 responden (19%) melakukan perilaku perawatan kehamilan buruk. Sedangkan, responden yang memiliki literasi kesehatan rendah sebanyak 12 responden (50%) melakukan perilaku perawatan kehamilan baik dan 17 responden (81%) melakukan perilaku perawatan kehamilan buruk.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai expected pada sel tidak lebih dari 20% sehingga memenuhi syarat uji *chi square*. Hasil uji diperoleh *p value* 0,030 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara literasi kesehatan responden dengan perilaku perawatan kehamilan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh nilai RP sebesar 1,813 ($RP > 1$), artinya responden yang memiliki literasi kesehatan rendah berisiko 1,813 kali lebih besar memiliki perawatan kehamilan buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki literasi kesehatan tinggi.

Penelitian ini mengategorikan literasi kesehatan menjadi 2, yaitu tingkat literasi kesehatan tinggi dan tingkat literasi kesehatan rendah yang kemudian menghasilkan bahwa literasi kesehatan berhubungan dengan perilaku perawatan kehamilan usia remaja. Bahkan, responden yang memiliki literasi kesehatan rendah berisiko 1,813 kali lebih besar memiliki perawatan kehamilan buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki literasi kesehatan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa wanita hamil dengan tingkat literasi yang rendah lebih cenderung tidak patuh pada farmakoterapi daripada yang memiliki tingkat literasi tinggi (Lupattelli, 2014).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku perawatan kehamilan. Meskipun demikian ibu hamil yang berpengetahuan tinggi berpeluang 2,048 kali memiliki perilaku yang tepat dalam perawatan kehamilan (Isdiaty, 2013). Berkebalikan dengan pernyataan diatas, tidak sedikit pula penelitian yang menyebutkan bahwa aspek pengetahuan yang tinggi membentuk kultur dalam literasi kesehatan. Kultur dan kapasitas individu dalam literasi dengan rata rata nilai yang tinggi menghasilkan bahwa literasi kesehatan dikalangan ibu hamil

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sumber Literasi Kesehatan

Sumber Literasi Kesehatan	Pusk. Gayamsari	
	F	(%)
1 Tenaga Kesehatan (Dokter/Bidan)	23	51,1
2 Media Sosial	5	11,1
3 Keluarga	17	37,8
Jumlah	45	100

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Literasi Kesehatan	Perilaku Perawatan Kehamilan				Jumlah	p value	RP
	Baik		Buruk				
	N	%	N	%			
Tinggi	12	50	4	19	16	0,030	1,813
Rendah	12	50	17	81	29		
Jumlah	24	100	21	100	45		

maksimal (Nazarudin, 2021). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara kultur individu dengan tingkat literasi kesehatan pada ibu hamil (Mustofa, 2019). Peningkatan pengetahuan diperlukan untuk meningkatkan literasi kesehatan, pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat literasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kenaikan tingkat pengetahuan akan meningkatkan 15,9% literasi ibu hamil (Handayani, 2018). Peningkatan literasi kesehatan juga dapat didorong dengan adanya suatu program, berdasarkan salah satu penelitian menyebutkan bahwa program parenting education dinyatakan efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan (Fitroh, 2020).

Hasil penelitian tersignifikan dengan karakteristik responden yang memiliki usia di bawah 20 tahun, di usia tersebut responden belum siap hamil dari segi reproduksi maupun psikologi. Penelitian sebelumnya mengatakan pada umur dibawah 20 tahun, rahim dan panggul sering kali belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Risiko kehamilan pada ibu yang terlalu muda biasanya timbul karena mereka belum siap secara psikis maupun fisik. Secara psikis, umumnya remaja belum siap menjadi ibu, secara fisik, beberapa organ reproduksi remaja misal rahim belum cukup matang menanggung beban kehamilan (Cahyani, 2020). Penelitian lain juga mengatakan bahwa terdapat gangguan psikologis seperti stress, depresi, penganiayaan terhadap bayi, berhenti meneruskan sekolah pada ibu hamil di usia remaja dalam menerima kehamilannya (Faridah, 2016). Kehamilan remaja dapat menyebabkan terganggunya perencanaan masa depan remaja karena terpaksa meninggalkan sekolah. Cita-cita yang diimpikan akan terhambat atau bahkan mungkin tidak dapat

tercapai. Sementara itu, kehamilan remaja juga mengakibatkan lahirnya anak yang tidak diinginkan sehingga akan berdampak pada kasih sayang ibu terhadap anak tersebut. Masa depan anak ini akan mengalami hambatan yang menyedihkan karena kurangnya kualitas asuh dari ibunya yang masih remaja dan belum siap menjadi ibu (Amalia, 2017).

Pada penelitian ini, rata rata responden memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama/Sederajat (SMP). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan literasi kesehatan (Faridah, 2016). Namun, penelitian lain mengatakan bahwa akses terhadap media dan rendahnya pengetahuan berhubungan dengan tingkat literasi kesehatan (Finbråten, 2018).

Pada penelitian ini, rata rata responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap pemanfaatan pemeriksaan kehamilan. Ibu yang tidak bekerja lebih banyak tidak memanfaatkan pemeriksaan kehamilan, hal ini bahwa ibu yang tidak bekerja kurang peduli terhadap kesehatannya dan malas untuk memeriksa kehamilannya (Saragih, 2018). Berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut, rata rata responden melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 6 kali sesuai yang dianjurkan dalam buku KIA. Artinya ibu hamil yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memanfaatkan pemeriksaan kehamilan sebagai bentuk perawatan kehamilan.

Sumber literasi kesehatan tentang perawatan kehamilan yang didapatkan oleh responden rata rata melalui tenaga kesehatan seperti Dokter dan Bidan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, peranan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memberi

motivasi kepada ibu hamil dalam melakukan perawatan kehamilan (Saragih, 2018).

PENUTUP

Dari hasil penelitian mengenai hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kehamilan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku perawatan kehamilan usia remaja di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari (p value = 0,030). Ibu hamil usia remaja yang memiliki literasi kesehatan rendah berisiko 1,813 kali lebih besar memiliki perawatan kehamilan buruk dibandingkan dengan responden yang memiliki literasi kesehatan tinggi.

Disarankan bagi responden perlu meningkatkan literasi kesehatan melalui beberapa sumber supaya memiliki perilaku perawatan kehamilan yang baik, serta menumbuhkan rasa peduli pada diri sendiri dan calon bayi. Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya literasi kesehatan yang dikaitkan dengan perilaku perawatan kehamilan atau perawatan masa nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. H. 2017. Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(1): 1–7.
- Bahar, H. 2020. Kondisi Sosial Budaya Berpantang Makanan dan Perawatan Kehamilan Pada Suku Tolaki (Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kota Kendari) Tahun 2019. *Preventif Journal*, 4(1): 13–16.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2018. *Statistik Pemuda Provinsi Jawa Tengah 2019*. Semarang: Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Tengah.
- Cahyani, I. S. D. 2020. Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(3): 84–94.
- Darroch, J. E. 2016. ADDING IT UP: Costs and Benefits of Meeting the Contraceptive Needs of Adolescents. *New York: Guttmacher Institute*, 1(5): 1–16.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Faridah, S. M. 2016. Dampak Psikologis Pada Kehamilan Remaja (Studi Eksplorasi Di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo). *Midwifery*, 1(2): 93.
- Finbråten, H. S. 2018. Establishing the HLS-Q12 short version of the European Health Literacy Survey Questionnaire: Latent trait analyses applying Rasch modelling and confirmatory factor analysis. *BMC Health Services Research*, 18(1): 1–17.
- Fitroh, S. F. 2020. Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2): 610–619.
- Gamelia, E. 2015. Determinant of Mother ' s Prenatal Care Behaviour. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(3): 109–114.
- Handayani, S. 2018. Health Literacy Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Semarang. *Prosiding*: 89–100.
- Isdiaty, F. 2013. Pengetahuan Tanda Bahaya Kehamilan dan Perilaku Perawatan Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16(17): 18–24.
- Kemkes RI. 2018. *Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian PPPA. 2020. *Profil Anak Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lupattelli, A. 2014. Health literacy and its association with perception of teratogenic risks and health behavior during pregnancy. *Patient Education and Counseling*, 96(2): 171–178.
- Mustofa, E. A. 2019. Literasi Kesehatan Pada Ibu Hamil Pertama Usia 20-34 Tahun Di Kabupaten Sukoharjo. *Universitas Airlangga*, 4(2): 1-10.
- Safitriyana, D. 2020. Hubungan Antara Literasi Kesehatan Dengan Pelaksanaan Program Uks Di Sman Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1): 283–288.
- Saragih, R. 2018. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung dan Penguat terhadap Perawatan Kehamilan di Kecamatan Raya Kahean

- Kabupaten Simalungun. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(2): 76-85.
- Sørensen, K. 2013. Measuring health literacy in populations: illuminating the design and development process of HLS-EU-Q. *BMC Public Health*, 13(1): 1–10.
- Zibellini, J. 2020. Effect of health literacy interventions on pregnancy outcomes: A systematic review. *Women and Birth*, 10(9): 1–7.